

DISIFORMASI DAN PERAN PENDIDIKAN: MEMBANGUN KESADARAN DI KALANGAN GENERASI MUDA

Wahdini Rohmah Jaelani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Daerah Cibiru

Dinie Anggraeni Dewi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Daerah Cibiru

Rizky Saeful Hayat

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Islam Nusantara

Korespondensi penulis: *wahdinirj@upi.edu

***Abstract.** The development of information and communication technology and globalization have given rise to cultural and civic literacy problems. One of the problems in cultural and civic literacy is the phenomenon of disinformation. The rise of disinformation is caused by the younger generation who are closely connected to social media. The young generation who were born and grew up with technology makes it easier for them to receive various information on social media. The information on social media is not entirely true. Therefore, there is a need for a solution to build awareness of the younger generation regarding the phenomenon of disinformation. The research method used is a literature study of articles related to the disinformation phenomenon. The results of this research are that education plays a role in building awareness of the younger generation. Efforts that can be made are to implement cultural and civic literacy in the school, family and community environment.*

***Keywords:** Disinformation, Role of Education, Young Generation*

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta adanya globalisasi menimbulkan permasalahan literasi budaya dan kewarganegaraan. Salah satu permasalahan dalam literasi budaya dan kewarganegaraan adalah fenomena disinformasi. Maraknya disinformasi ini disebabkan oleh generasi muda yang erat dengan media social. Generasi muda yang terlahir dan tumbuh bersama teknologi memudahkan mereka menerima berbagai informasi di media social. Informasi – informasi yang ada di media social tidak seluruhnya benar. Maka dari itu perlu adanya solusi dalam membangun kesadaran generasi muda terhadap fenomena disinformasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur terhadap artikel-artikel yang berkaitan dengan fenomena disinformasi. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan berperan dalam membangun kesadaran generasi muda. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan literasi budaya dan kewarganegaraan di lingkungan sekolah, keluarga, dan Masyarakat.

Kata kunci: Disinformasi, Generasi Muda, Peran Pendidikan

LATAR BELAKANG

Permasalahan literasi budaya dan kewarganegaraan muncul karena adanya globalisasi. Globalisasi sendiri mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, ideologi, sosial, dan budaya (Zakiyah, 2014: 127). Selain dengan adanya pengaruh dari globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga berpengaruh terhadap munculnya permasalahan literasi budaya.

Generasi muda merupakan generasi yang terdampak adanya globalisasi dan perkembangan teknologi baik itu dalam aspek positif maupun negative. Generasi millennial memiliki karakteristik yang lebih terbuka dalam pandangan politik dan ekonomi karena generasi milenial merupakan pengguna media social yang terpengaruh oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Pratiwi, 2019).

Terdapat 3 generasi yang erat kaitannya dengan istilah generasi muda yaitu generasi milenial, gen z, dan generasi alpha. Generasi milenial identic dengan teknologi terutama internet dan media social (Sabani, 2018). Hampir seluruh kegiatannya berhubungan dengan *gadget*. Ini menyebabkan generasi milenial hidup seakan-akan terisolasi dari lingkungannya (Aprianti, 2022). Gen Z berperan penting dalam perkembangan teknologi. Hal ini disebabkan karena Gen Z terlahir dan tumbuh bersama dengan teknologi (Noviani, 2023).

Generasi Z termasuk kedalam *digital native* yaitu generasi yang lahir, tumbuh, dan berkembang bersama kecanggihan teknologi komputer, dan memiliki akses internet uang lebih terbuka dan lebih mudah daripada generasi sebelumnya (Sakitri, 2021). Generasi alpha adalah generasi yang paling banyak menggunakan internet dan teknologi (Saman, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa generasi Alpha akan memiliki karakteristik lebih mandiri, kurang dalam bersosialisasi, kurang kreatif, dan tidak bisa hidup tanpa perangkat elektronik (Fadlurrohik dkk, 2020).

Adanya perkembangan teknologi ini, informasi menjadi mudah tersebar luaskan kepada Masyarakat. Sehingga muncullah suatu istilah yaitu Masyarakat informasi atau *information society*. Menurut Rogers (1991) Masyarakat informasi merupakan sebuah Masyarakat yang Sebagian besar Angkatan kerjanya mmerupakan pekerja di bidang informasi, dan informasi sudah menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupannya. Saat ini Masyarakat Indonesia sudah berada pada era dimana teknologi informasi sudah menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan (Ahmad, 2013).

Informasi yang didapatkan oleh Masyarakat tidak selalu informatif atau bermanfaat. Tetapi ada juga informasi yang menimbulkan permasalahan. Permasalahan tersebut termasuk kedalam permasalahan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Salah satu permasalahan literasi budaya dan kewarganegaraan yang terjadi di masyarakat adalah fenomena disinformasi. Fenomena disinformasi ini sudah marak terjadi di masyarakat yang menimpa berbagai kalangan. Ditambah lagi dengan adanya media sosial sebagai perantara tersebarnya informasi – informasi secara bebas. Fenomena *disinformasi* adalah dampak dari pendistribusian berita palsu yang beredar secara *online* di dunia maya. Disinformasi adalah penyampaian informasi yang salah, yang dilakukan secara sengaja untuk membingungkan orang lain (Pratiwi, 2019). Fenomena ini terjadi karena masyarakat mudah percaya dengan informasi yang diperoleh tanpa mencari tahu lebih lanjut sumber dari informasi tersebut. Fenomena disinformasi ini terjadi dengan berbagai subjek seperti Kesehatan, ekonomi, pendidikan, budaya, agama, dan lain-lain.

Penyebaran atau penyebaran informasi yang tidak benar, palsu, keliru, atau menyimpang dengan tujuan untuk menyesatkan, menipu, atau membingungkan orang lain disebut disinformasi Fetzer (2004) dalam Bafadhal (2020). Pendapat lain menyatakan bahwa disinformasi adalah informasi palsu atau tidak benar yang sengaja disebarkan untuk menipu para penerima informasi (Shu et al., 2020). Menurut Unesco (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) tahun 2019 disinformasi merupakan informasi yang tidak benar atau palsu yang disebarkan oleh seseorang meskipun orang tersebut mengetahui bahwa informasi tersebut tidak benar dan tetap menyebarkannya sebagai suatu informasi yang benar. Dari pendapat - pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa disinformasi merupakan penyebaran berita palsu dengan sengaja oleh seseorang dengan tujuan untuk menipu penerima informasi. Tujuan adanya penyebaran disinformasi ini adalah mempengaruhi pembaca sehingga menimbulkan reaksi emosional terhadap suatu peristiwa (Shu dkk., 2020).

Disinformasi saat ini telah berevolusi dan semakin marak tersebar dengan adanya media social. Luasnya lingkungan media social yang di dominasi oleh pembuatan konten yang berkaitan dengan informasi dan berita merupakan suatu jalan yang mempermudah terbentuknya manipulasi dalam penyebaran informasi (Legowo, 2023). Semakin mudah akses menuju media social semakin mudah pula informasi palsu atau berita hoax tersebar. Tersebarnya informasi – informasi ini menimbulkan banyaknya Masyarakat yang

terjebak dan percaya akan informasi yang diterimanya. Masyarakat di abad 21 ini cenderung lebih mudah untuk terpolarisasi akibat dari arus balik informasi yang tanpa kendalo (Wera, 2022). Fenomena yang pernah terjadi terkait disinformasi adalah peristiwa pembakaran Klentang dan Wihara di Tanjung Balai, Sumatera Utara pada tahun 2016 yang terjadi diakibatkan maraknya disinformasi tentang seorang Tionghoa atau Cina yang melarang adzan dan mematikan pengeras suara masjid Komnas (2016) dalam Ubaidillah (2020).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dilihat bahwa disinformasi dapat menyebabkan suatu hal negative terjadi. Maka dari itu perlu adanya solusi yang efektif agar disinformasi ini dapat teratasi. Salah satu solusinya adalah dengan mengefektifkan peran pendidikan agar Masyarakat terutama generasi muda sadar akan bahayanya disinformasi. Lantas bagaimana pendidikan berperan dalam membangun kesadaran generasi muda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Serangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data-data melalui berbagai informasi kepustakaan (Arikunto, 2014). Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan peran pendidikan dalam membangun kesadaran generasi muda terhadap adanya fenomena disinformasi. Penelitian unu merujuk kepada fenomena disinformasi yang ada di Indonesia. Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu memberikan edukasi dan pemahaman kepada pembaca. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengidentifikasi artikel-artikel yang berhubungan dengan judul artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan dalam Membangun Kesadaran Generasi Muda

Berdasarkan permasalahan terkait disinformasi yang marak terjadi, maka diperlukan adanya solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan mengoptimalkan peran pendidikan dalam membangun kesadaran generasi muda. Karena dalam konteks ini generasi muda yang paling terdampak oleh fenomena ini maka pendidikan memiliki peran dalam hal tersebut. Adapun peran

pendidikan dalam membangun kesadaran generasi muda ini adalah dengan mengedukasi generasi milenial melalui penerapan budaya literasi secara mandiri yaitu pada lingkungan sekolah, keluarga, dan Masyarakat.

Adapun pendidikan memiliki peran yang penting dan juga sebagai Solusi dalam meminimalisir disinformasi. Dalam hal ini pendidikan berperan dalam mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan agar siswa dapat menilai, memahami, dan merespons informasi secara bijak.

Pendidikan yang baik akan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi informasi, dan mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya. Pendidikan modern perlu menekankan literasi media dan digital, sehingga peserta didik dapat belajar cara mengonsumsi informasi dengan bijaksana.

Melalui pendidikan, peserta didik dapat memahami berbagai sumber informasi dan memahami perbedaan antara berbagai jenis sumber informasi contohnya berita. Peserta didik yang memiliki keterampilan digital dan memiliki pemahaman yang baik tentang disinformasi dapat berperan aktif dalam mengidentifikasi dan mengidentifikasi informasi yang salah.

Pendidikan yang berfokus pada disinformasi memerlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dukungan yang konsisten tersebut dapat memperkuat pembelajaran tentang pentingnya informasi yang akurat. Pendidikan dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menyediakan sumber daya, pelatihan, dan lingkungan pembelajaran yang memperkuat literasi informasi di kalangan siswa.

Peran Literasi Budaya dalam Membangun Kesadaran Generasi Muda

Literasi budaya turut berperan dalam membangun kesadaran generasi muda dalam menghadapi disinformasi. Berikut adalah peran literasi budaya dalam membangun kesadaran generasi muda:

- a. Memasukkan literasi budaya dan kewarganearaan ke dalam pendidikan. Pelatihan literasi budaya dan bahaya disinformasi bagi generasi muda dapat membantu mengatasi disinformasi di generasi milenial. Partisipan pelatihannya yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan agar literasi budaya dapat diimplementasikan kepada peserta didik. Selain itu dapat dilakukan juga seminar kepada siswa terkait

- implementasi literasi budaya dan bahaya disinformasi agar siswa dapat terhindar dari disinformasi dan tidak melakukan disinformasi (Grecya, 2021). Kemudian dapat dilakukan penyediaan koleksi terkait disinformasi saat ini, pembuatan kebijakan sekolah terkait pencegahan dan cara mengatasi disinformasi pada siswa, serta pembentukan komunitas anti disinformasi dan cinta budaya local (Pratiwi, 2019).
- b. Menerapkan literasi budaya di lingkungan keluarga. Agar anak-anak dapat mengetahui bahaya disinformasi dan menghindari penyebaran informasi palsu, orang tua harus mengajarkan mereka tentang bahayanya disinformasi.
 - c. Menerapkan literasi budaya di Masyarakat. Pada tingkat Masyarakat dapat dilakukan pelatihan terkait literasi budaya dan bahaya disinformasi (Grecya, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam meminimalisir dan mengatasi dampak disinformasi. Melalui Pendidikan yang baik, generasi muda dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, literasi media dan digital, serta kemampuan untuk mengevaluasi informasi dengan bijak. Pendidikan yang efektif membutuhkan kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dukungan yang konsisten dari lingkungan sekolah, pendidik, serta orang tua dapat memperkuat pemahaman akan pentingnya informasi yang akurat dan membantu generasi muda untuk mengidentifikasi dan menanggapi informasi yang salah. Literasi budaya juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran terhadap disinformasi. Pengintegrasian literasi budaya dalam kurikulum pendidikan, pelatihan bagi pendidik dan siswa, serta upaya penerapan literasi budaya di lingkungan keluarga dan masyarakat dapat membantu menghindari penyebaran dan konsumsi informasi palsu.

Langkah-langkah konkret seperti penyediaan koleksi informasi terkait disinformasi, pembuatan kebijakan sekolah, serta pembentukan komunitas anti disinformasi dan cinta terhadap budaya lokal dapat menjadi upaya pencegahan yang efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A. (2013). Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam). *Jurnal Pekommas*, 16(3), 177-186.
- Aprianti, M., & Dewi, D. A. (2022). Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tingkah Laku Generasi Milenial Akibat Perkembangan Teknologi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 945-953.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*. In *Rineka Cipta*.
- Bafadhal, O. M., & Santoso, A. D. (2020). Memetakan pesan hoaks berita COVID-19 di Indonesia lintas kategori, sumber, dan jenis disinformasi. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 235-249.
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178.
- Fetzer, J. H. (2004). Disinformation: The Use of False Information. *Minds and Machines*, 14(2), 231–240. <http://doi.org/10.1023/B:MIND.0000021683.28604.5b>
- Greya, E., Sinurat, B., Yahya, I. E., Ginting, N. A., Tambunan, M. Y. K. T., Al Ahmid, I., & Ivanna, J. (2021). Kontribusi Mahasiswa sebagai Aktor Pendidikan Dalam Menghadapi Rendahnya Literasi terhadap Berita Hoax: Aktor atau Penonton. *Jotika Journal in Education*, 1(1), 10-17.
- Legowo, R. S. (2023). Ketika Penyebaran Berita Palsu Melahirkan Industri Baru: Studi Kasus Drone Emprit. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 15(1), 75-97.
- Mofferz, M. W. (2020). Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama. *Societas dei: jurnal agama dan masyarakat*, 7(1), 3-3.
- Noviani, D. (2023). Sosialisasi Urgensi Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Millennial Generasi Z di Era Society 5.0. *ADM: Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa*, 1(2), 119-124.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65-80.

- Sabani, N. (2018). Generasi Millennial Dan Absurditas Debat Kusir Virtual. *Informasi*, 48(1), 95-108.
- Sakitri, G. (2021, July). Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi!. In *Forum Manajemen* (Vol. 35, No. 2, pp. 1-10).
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984-992.
- Shu, K., Wang, S., Lee, D., & Liu, H. (2020). Mining Disinformation and Fake News: Concepts, Methods, and Recent Advancements. <http://arxiv.org/abs/2001.00623>
- Ubaidillah, U., & Hartanto, A. (2020). DISIFORMASI KEAGAMAAN DI INDONESIA: TINJAUAN WACANA. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3).
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana. 2014. Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah. Bandung: Pustaka Setia.